RUANG
Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota
Available online at http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/ruang/

Volume 12 Nomor 2, 2026, 80-89
P-ISSN 1858-3881
E-ISSN 2356-0088

Ikonisme Arsitektur dan Ambiguitas Spasial pada Masjid Raya Al Jabbar Bandung

Architectural Iconism and Spatial Ambiguity at the Al Jabbar Grand Mosque in Bandung

Reveived 21-08-2026
Accepted 22-10-2026
Published 22-10-2026
Available Online 22-10-2026

Raden Muhammad Nazmi Gundar Syah[1]*, Dhini Dewi Tantarto[1]
[1]Teknik Arsitektur, Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, Indonesia
*Corresponding Author(s). E-mail: moch.10422042@mahasiswa.unikom.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan arsitektur masjid kontemporer di Indonesia menunjukkan kecenderungan penguatan ikonisme dan ekspresi visual yang monumental. Di satu sisi, pendekatan ini dapat memperkuat identitas arsitektural dan citra kota, tetapi di sisi lain berpotensi menimbulkan ambiguitas spasial ketika aktivitas wisata dan sosial beririsan dengan fungsi utama masjid sebagai ruang ibadah. Penelitian ini bertujuan menganalisis keterkaitan antara ikonisme arsitektur dan ambiguitas spasial dalam pembentukan batas sakral dan profan dengan studi kasus Masjid Raya Al Jabbar, Bandung. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis dengan pendekatan sosiologi arsitektur dan behavioral mapping untuk mengidentifikasi pola aktivitas, distribusi penggunaan ruang, serta potensi tumpang tindih aktivitas pada area lanskap, selasar, dan ruang salat utama. Hasil analisis menunjukkan bahwa daya tarik visual dan karakter bangunan yang instagramable berkaitan dengan berkembangnya aktivitas wisata swafoto yang berpotensi mengaburkan batas antara fungsi religius dan publik. Tumpang tindih aktivitas tersebut menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga kualitas ruang ibadah di tengah meningkatnya pemanfaatan masjid sebagai destinasi wisata. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan artikulasi batas fisik dan psikologis serta pengaturan aktivitas antarzona dalam perancangan dan pengelolaan masjid kontemporer. Upaya tersebut diperlukan agar daya tarik arsitektur yang monumental dapat berjalan selaras dengan terjaganya kekhusyukan dan fungsi utama masjid sebagai ruang ibadah
.

Kata kunci: *Ambiguitas Spasial; Behavioral Mapping; Ikonisme Arsitektur; Masjid Raya Al Jabbar; Sakral dan Profan.*

ABSTRACT

The development of contemporary mosque architecture in Indonesia has been characterized by an increasing emphasis on architectural iconicity and monumental visual expression. On the one hand, this approach can strengthen architectural identity and urban image; on the other, it may generate spatial ambiguity when tourism and social activities overlap with the mosque's primary function as a place of worship. This study aims to analyze the relationship between architectural iconicity and spatial ambiguity in shaping the boundaries between the sacred and the profane, using Al Jabbar Grand Mosque in Bandung, Indonesia, as a case study. The study employs a qualitative descriptive-analytical method informed by the sociology of architecture and behavioral mapping to identify activity patterns, spatial-use distribution, and potential activity overlaps across the landscape, colonnades, and main prayer hall. The findings indicate that the mosque's visual appeal and Instagrammable architectural features are associated with the growing presence of selfie-oriented tourism activities, which may blur the boundaries between religious and public functions. This overlap highlights the challenges of maintaining the quality of worship spaces amid the mosque's expanding role as a tourist destination. The study underscores the importance of strengthening the articulation of physical and psychological boundaries and improving activity management across spatial zones in the design and management of contemporary mosques. These measures are essential to ensure that monumental architectural expression remains compatible with the preservation of worshippers' concentration and the mosque's primary function as a place of worship.

Keywords*: Spatial Ambiguity; Behavioral Mapping; Architectural Iconicity; Al Jabbar Grand Mosque; Sacred and Profane.*

Copyright © 2026 by Authors, Published by Universitas Diponegoro Publishing Group

1. Pendahuluan

Perkembangan arsitektur masjid kontemporer menunjukkan adanya perluasan peran masjid dari bangunan yang terutama berfungsi sebagai tempat ibadah menjadi bangunan publik yang memiliki nilai arsitektural, simbolik, dan daya tarik wisata. Fenomena ini ditandai oleh kemunculan masjid-masjid ikonik yang mengedepankan ekspresi bentuk arsitektur untuk membangun identitas visual sekaligus menarik perhatian masyarakat luas. Dalam konteks ini, arsitektur tidak hanya membentuk pengalaman visual, tetapi juga berperan dalam memengaruhi cara pengguna memaknai dan memanfaatkan ruang (Barrie & Bermudez, 2019). Barrie (2012) menjelaskan bahwa arsitektur dapat menjadi mediator pengalaman spiritual melalui konfigurasi ruang, pencahayaan, material, dan urutan spasial. Dengan demikian, kesakralan suatu tempat tidak hanya berkaitan dengan fungsi religiusnya, tetapi juga dengan pengalaman yang terbentuk melalui interaksi antara desain arsitektur dan penggunanya. Dalam perspektif arsitektur Islam, kesakralan ruang (*architectural sacredness*) berkaitan dengan integrasi prinsip-prinsip keislaman, organisasi ruang, orientasi ibadah, dan pengalaman spiritual pengguna (Ahsani et al., 2024; HabibAbad, 2015). Oleh karena itu, perancangan masjid perlu memperhatikan bukan hanya pemenuhan kebutuhan fungsional, tetapi juga kualitas spasial yang mendukung kekhusyukan, penghormatan terhadap aktivitas ibadah, dan pengalaman spiritual.

Di sisi lain, penguatan ekspresi arsitektur pada masjid kontemporer menghadirkan tantangan dalam pengelolaan ruang. Bentuk bangunan yang monumental dan memiliki daya tarik visual tinggi dapat memperluas orientasi pemanfaatan masjid, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai objek fotografi, destinasi wisata religi, dan ruang interaksi sosial. Hidayat dan Nugroho (2022) menunjukkan bahwa karya-karya masjid rancangan Ridwan Kamil memperlihatkan penggunaan ekspresi arsitektur kontemporer yang tetap mengacu pada identitas Islam. Karakter visual tersebut dapat memperkuat posisi masjid sebagai ikon kota sekaligus meningkatkan daya tariknya di luar konteks peribadatan. Fenomena ini terlihat pada Masjid Raya Al Jabbar di Bandung, yang berkembang sebagai ikon arsitektur Jawa Barat sekaligus destinasi wisata religi. Daya tariknya tidak hanya berkaitan dengan fungsi religius, tetapi juga dengan karakter visual bangunan yang tersebar luas melalui media sosial. Wahyuni (2024) menunjukkan bahwa representasi visual Masjid Raya Al Jabbar di Instagram turut membentuk citranya sebagai ikon arsitektur dan destinasi wisata. Sejalan dengan itu, Nugraha dan Indriani (2023) menjelaskan bahwa karakter ruang dan bangunan yang *instagramable* dapat mendorong pengunjung melakukan dokumentasi visual sebagai bagian dari pengalaman berkunjung. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa citra arsitektur yang terbentuk melalui media digital berpotensi memengaruhi motivasi kunjungan sekaligus pola pemanfaatan ruang masjid.

Perluasan aktivitas tersebut menjadi persoalan spasial ketika kegiatan wisata dan sosial berlangsung berdekatan dengan aktivitas peribadatan tanpa pemisahan atau pengaturan ruang yang memadai. Area lanskap, selasar, dan ruang transisi yang semula berfungsi sebagai penghubung antarzona atau pendukung aktivitas ibadah dapat dimanfaatkan untuk berfoto, berkumpul, menunggu, bersantai, dan berekreasi. Tumpang tindih aktivitas tersebut berpotensi menimbulkan ambiguitas spasial, yaitu ketidakjelasan fungsi dan batas penggunaan ruang antara kepentingan religius dan aktivitas publik. Kusuma dan Wardani (2023) mengemukakan bahwa masjid raya kontemporer menunjukkan kecenderungan keterbukaan ruang yang menjadikan hubungan antara aktivitas religius dan sosial semakin dinamis. Setiawan dan Wibowo (2021) juga menjelaskan bahwa pemaknaan sakral dan profan pada masjid berkaitan dengan pengalaman serta perilaku pengguna, sehingga batas keduanya tidak selalu terbentuk melalui pemisahan fisik semata. Berdasarkan perspektif tersebut, persoalan kesakralan ruang tidak cukup dipahami melalui bentuk dan simbol arsitektur, tetapi juga perlu dikaji berdasarkan kesesuaian antara fungsi yang direncanakan, karakter spasial, dan aktivitas yang berlangsung di dalamnya.

Dalam kaitan tersebut, ruang transisi dan artikulasi batas spasial memiliki peran penting dalam mengatur hubungan antara ruang publik dan ruang ibadah. Ruang transisi tidak hanya berfungsi sebagai penghubung antarzona, tetapi juga dapat membentuk kesiapan psikologis pengguna sebelum memasuki ruang ibadah (Ramadhan & Sujarto, 2019). Apabila ruang transisi memiliki aksesibilitas tinggi dan digunakan secara bersamaan untuk beragam aktivitas, potensi tumpang tindih fungsi dan konflik pemanfaatan ruang dapat meningkat, terutama ketika tidak terdapat pembagian zona atau pengaturan perilaku yang memadai (Utomo & Wijaya, 2023). Pada saat yang sama, komodifikasi ruang keagamaan

dan perkembangan wisata religi dapat memperkuat pemanfaatan masjid sebagai ruang sosial di luar kegiatan peribadatan (Wijaya & Srimulyani, 2022; Saputra & Purwanto, 2023). Oleh sebab itu, evaluasi terhadap konfigurasi ruang, karakter batas spasial, dan pola aktivitas pengguna diperlukan untuk memahami bagaimana fungsi sosial masjid dapat diakomodasi tanpa mengurangi kualitas ruang yang mendukung kesakralan dan kekhusyukan ibadah (Santoso & Budiman, 2025).

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas arsitektur masjid kontemporer, wisata religi, serta pemaknaan ruang sakral dan profan, hubungan antara ikonisme arsitektur, konfigurasi ruang, dan perilaku pengguna dalam membentuk ambiguitas spasial masih perlu dikaji lebih lanjut. Secara khusus, kajian empiris yang menggunakan pendekatan *behavioral mapping* untuk mengidentifikasi distribusi aktivitas dan keterkaitannya dengan karakter spasial pada Masjid Raya Al Jabbar masih perlu diperkuat. Kajian yang berfokus pada bentuk arsitektur, persepsi visual, dan makna simbolik belum dengan sendirinya menjelaskan bagaimana aktivitas aktual pengguna tersebar di berbagai zona, bagaimana aktivitas tersebut saling beririsan, dan pada bagian mana batas antara fungsi religius dan publik berpotensi menjadi tidak jelas. Kesenjangan ini penting untuk diisi karena ambiguitas spasial tidak hanya berkaitan dengan persepsi terhadap bangunan, tetapi juga dapat diamati melalui hubungan antara lokasi, jenis, intensitas, dan pola aktivitas pengguna.

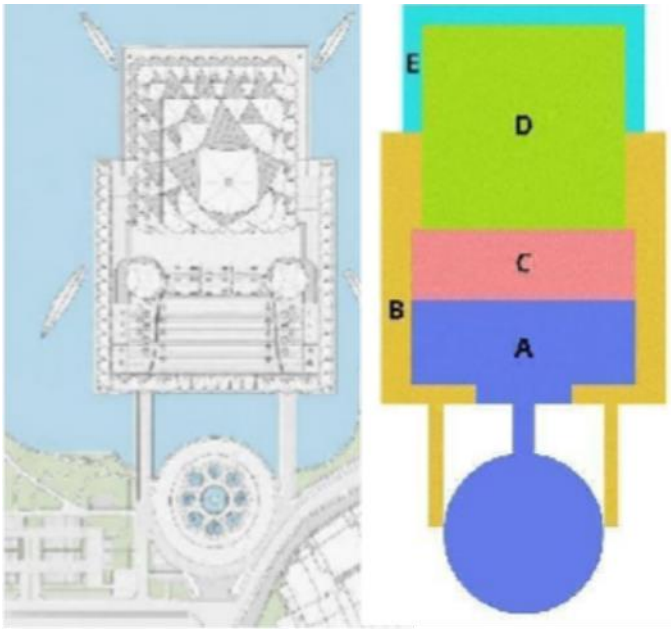
Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara ikonisme arsitektur dan ambiguitas spasial di Masjid Raya Al Jabbar melalui pengamatan terhadap perilaku pengguna dengan pendekatan *behavioral mapping*. Analisis difokuskan pada pola aktivitas, distribusi penggunaan ruang, serta tumpang tindih aktivitas pada berbagai zona masjid untuk mengidentifikasi lokasi dan kondisi spasial yang berpotensi mengaburkan batas antara ruang sakral dan ruang publik. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan kajian arsitektur perilaku dan arsitektur religius dengan memperjelas keterkaitan antara karakter arsitektur, pemanfaatan ruang aktual, dan pengelolaan batas spasial. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam merancang dan mengelola masjid kontemporer yang mampu mengakomodasi aktivitas sosial dan wisata tanpa mengabaikan fungsi utama masjid sebagai ruang ibadah.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis hubungan antara ikonisme arsitektur dan ambiguitas spasial pada Masjid Raya Al Jabbar Bandung (Gambar 1). Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai bagaimana karakteristik arsitektur masjid memengaruhi pola pemanfaatan ruang dan perilaku pengunjung dalam konteks nyata. Menurut Creswell dan Poth (2018), studi kasus memungkinkan eksplorasi fenomena secara komprehensif melalui berbagai sumber data sehingga sesuai untuk mengkaji interaksi antara karakteristik ruang dan perilaku pengguna. Objek penelitian adalah Masjid Raya Al Jabbar, Kota Bandung, Jawa Barat . Masjid ini dipilih karena merupakan salah satu ikon arsitektur religius kontemporer di Indonesia yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga berkembang sebagai destinasi wisata religi dan ruang publik perkotaan. Karakter tersebut menjadikan Masjid Raya Al Jabbar relevan untuk mengkaji dinamika pemanfaatan ruang sakral dan ruang publik.



Gambar 1 Lokasi Masjid Raya Al Jabbar Bandung (Google Maps, 2026)



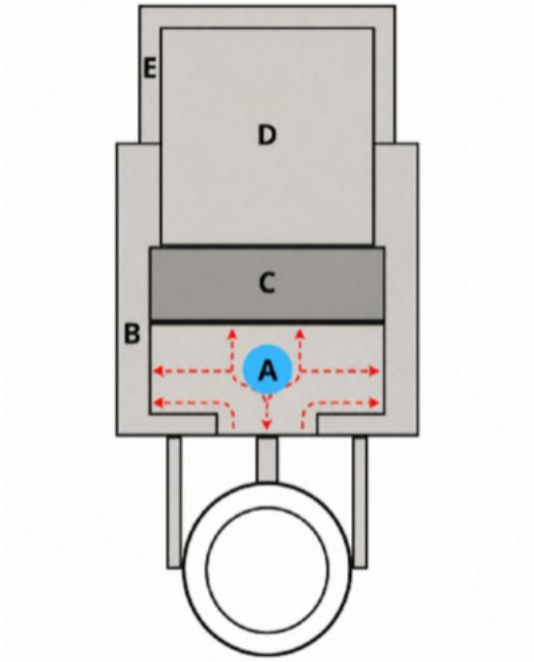
Gambar 2 Denah Kawasan Masjid Raya Al Jabbar dan Zonasi Pengamatan (Penulis, 2026)

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, behavioral mapping, dokumentasi visual, dan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan secara langsung pada berbagai zona masjid untuk mengidentifikasi karakteristik fisik ruang, aktivitas pengguna, serta hubungan antara konfigurasi ruang dan pola perilaku pengunjung (Tabel 1). Area observasi dibagi menjadi beberapa zona berdasarkan fungsi ruang, yaitu plaza dan halaman depan, selasar, ruang transisi menuju ruang salat utama, ruang salat utama, serta ruang terbuka di sekitar kompleks masjid. Pembagian zona bertujuan untuk membedakan aktivitas yang berlangsung pada ruang dengan tingkat kesakralan yang berbeda (Gambar 2).

Tabel 1 Zona Pengamatan

Zona	Fungsi Ruang	Fokus Pengamatan
A	Plaza dan halaman	Aktivitas berkumpul, berfoto, menunggu
B	Selasar	Pergerakan dan aktivitas transisi
C	Ruang transisi	Perubahan perilaku sebelum memasuki ruang salat
D	Ruang salat utama	Aktivitas ibadah
E	Area kolam dan ruang luar	Aktivitas rekreasi dan dokumentasi

Analisis perilaku dilakukan menggunakan teknik behavioral mapping yang terdiri atas place-centered mapping dan person-centered mapping (Haryadi & Setiawan, 1995). Place-centered mapping digunakan untuk mengidentifikasi jenis aktivitas yang berlangsung pada setiap zona pengamatan beserta intensitas penggunaannya. Sementara itu, person-centered mapping digunakan untuk menelusuri pola pergerakan pengunjung, hubungan antar-ruang, serta perubahan perilaku ketika berpindah dari ruang publik menuju ruang yang lebih sakral (Gambar 3).



Gambar 3 Titik Observasi Behavioral Mapping dan Jalur Pergerakan Pengunjung (Penulis, 2026)

Data perilaku dicatat berdasarkan jenis aktivitas, lokasi aktivitas, waktu kejadian, durasi, serta jumlah pengguna pada setiap zona pengamatan. Aktivitas kemudian dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu aktivitas religius dan aktivitas non-religius.

Tabel 2 Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Indikator	Teknik Pengumpulan Data
Ikonisme arsitektur	Landmark, daya Tarik visual, elemen ikonik, ruang fotografi	Observasi, dokumentasi
Ambiguitas spasial	Tumpang tindih aktivitas religius dan non-religius, perubahan fungsi ruang, konflik pemanfaatan ruang	Behavioral mapping, observasi
Perilaku Pengguna	Pola aktivitas, pola pergerakan, durasi menetap, interaksi sosial	Behavioral mapping, wawancara

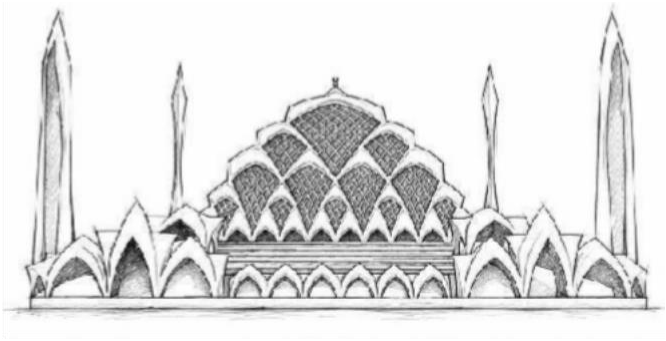
Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada pengunjung dan jamaah yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu responden yang pernah memanfaatkan lebih dari satu zona pada kawasan masjid. Wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai alasan memilih lokasi tertentu, persepsi terhadap fungsi ruang, serta pengalaman menggunakan ruang-ruang di lingkungan Masjid Raya Al Jabbar (Tabel 2). Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan mengadaptasi tahapan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil observasi, behavioral mapping, dan wawancara dibandingkan untuk mengidentifikasi hubungan antara karakteristik arsitektur, distribusi aktivitas pengguna, dan munculnya ambiguitas spasial pada kawasan masjid. Selanjutnya, seluruh temuan disintesis untuk menjelaskan bagaimana ikonisme arsitektur memengaruhi pola penggunaan ruang serta implikasinya terhadap batas antara ruang sakral dan ruang publik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Ikonisme Arsitektur Masjid Raya Al Jabbar

Hasil identifikasi arsitektural menunjukkan bahwa Masjid Raya Al Jabbar memiliki daya tarik visual yang sangat kuat melalui bentuk selubung bangunan (building envelope) geometris melengkung tanpa

kolom tradisional, seperti pada gambar 5. Untuk area luar terdapat bangunan yang dipadukan dengan refleksi air dari danau buatan di sekelilingnya. Desain ini secara sengaja dirancang untuk menciptakan efek monumental dan estetika futuristik, terlihat pada gambar 6. Namun, temuan di lapangan mengindikasikan bahwa kekuatan elemen visual ini bertindak sebagai visual stimulus yang sangat masif bagi pengunjung. Karakter arsitektur yang instagramable ini mereduksi persepsi jemaah dari melihat masjid sebagai "tempat bersujud" (masjid) menjadi "objek tontonan arsitektural" (architectural spectacle). Fasad yang terlihat pada gambar 4, memiliki komposisi pencahayaan, material kaca, dan permainan skala ruang yang megah secara tidak langsung mendorong orientasi jemaah untuk berfoto alih-alih melakukan kontemplasi spiritual.



Gambar 4 Fasad Masjid Raya Al Jabbar



Gambar 5 Interior Masjid Raya Al Jabbar

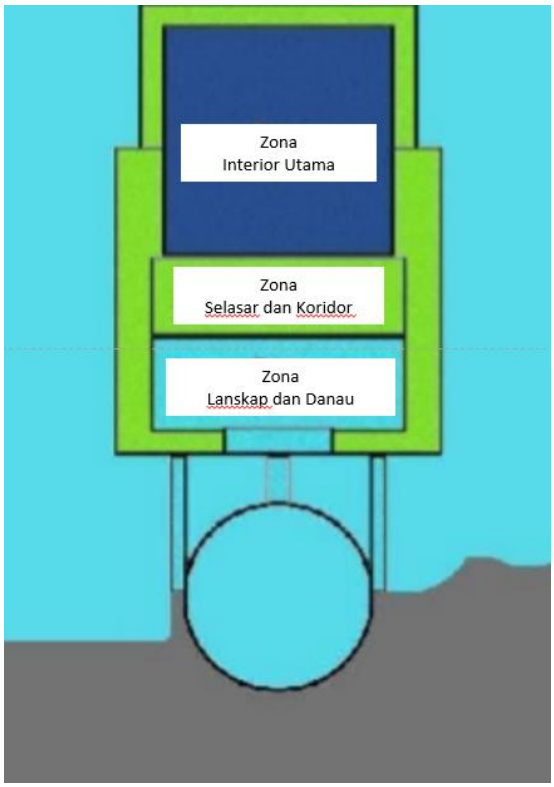


Gambar 6 Kondisi Eksisting Masjid Raya Al Jabbar

3.2 Pemetaan Perilaku (Behavioral Mapping) dan Zonasi Konflik Ruang

Berdasarkan hasil pemetaan perilaku yang dilakukan pada tiga zona utama, seperti pada gambar 7, ditemukan adanya tumpang tindih aktivitas yang memicu konflik ruang, diantaranya adalah zona Lanskap dan Danau (Eksterior) (Gambar 6), Hasil pengamatan menunjukkan penumpukan massa pengunjung tertinggi berada di area ini, seperti pada gambar 8. Aktivitas dominan adalah berfoto, menggelar tikar rekreasi, dan makan-makan. Batas ruang yang seharusnya berfungsi sebagai transisi psikologis untuk mempersiapkan diri menuju area sakral, berubah total menjadi ruang rekreasi publik. Zona Selasar dan Koridor (Transisi) Area selasar luar dan jembatan penghubung menjadi titik krusial ambiguitas spasial, seperti pada gambar 8. Secara sosiologis, area ini mengalami komodifikasi ruang. Peneliti menemukan bahwa alur sirkulasi jemaah yang hendak berwudu atau masuk ke ruang salat terhambat oleh kerumunan

pengunjung yang mengantre untuk berswafoto memanfaatkan latar belakang struktur lengkung masjid. Zona Interior Utama (Ruang Salat) Konflik spasial terdalam terjadi di ambang pintu masuk ruang salat utama. Meskipun di dalam area ini aktivitas ibadah salat berjalan, seperti pada gambar 8, batas psikologisnya terganggu oleh suara bising dari selasar dan visual pengunjung di batas pintu yang sibuk mengambil gambar ke arah interior kubah yang megah (gambar 7).



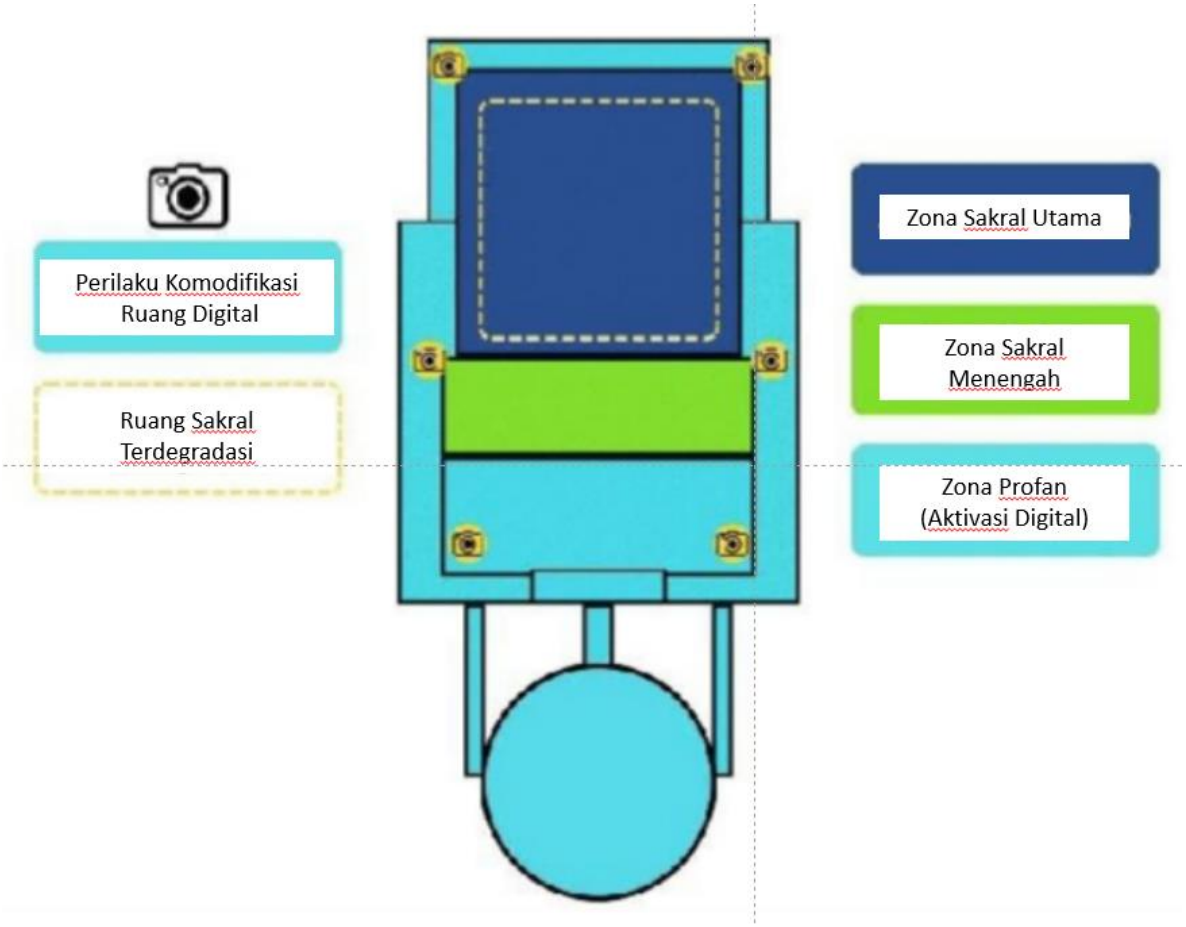
Gambar 7 Zonasi Konflik Ruang



Gambar 8 Sebaran Aktivitas Pengunjung Pada Masjid Raya Al Jabbar

3.3. Negosiasi Batas Sakral-Profan dan Komodifikasi

Temuan penelitian ini menegaskan terjadinya pergeseran batas sakral-profan yang sangat cair dan dinegosiasikan secara paksa oleh perilaku pengunjung. Merujuk pada teori batas ruang (spatial boundaries), sebuah ruang sakral membutuhkan demarkasi yang tegas untuk mengisolasi aktivitas transendental dari distorsi profan. Di Masjid Raya Al Jabbar, batas fisik tersebut runtuh oleh perilaku komodifikasi ruang digital. Pengunjung mengekspresikan ruang sakral menggunakan standar perilaku ruang profan (media sosial), seperti pada gambar 9. Dua fungsi yang bertolak belakang ini bernegosiasi di ruang yang sama: di satu sisi ada jemaah yang mengejar intimasi spiritual dengan Tuhan, di sisi lain ada wisatawan yang mengejar pengakuan visual di dunia maya. Akibat ketidakjelasan artikulasi batas psikologis pada desain tata ruang transisi masjid, aspek profan tampak mendominasi dan mendegradasi kualitas kekhusyukan dan keheningan yang menjadi syarat utama sebuah ruang transendental.



Gambar 9 Pemetaan Zonasi Pergeseran Batas Sakral Profan di Masjid Raya Al Jabbar

3.4 Redefinisi Artikulasi Batas Spasial pada Arsitektur Kontemporer

Sebagai dialog kritis terhadap temuan ini, arsitektur masjid kontemporer di masa depan tidak boleh hanya mengejar rekognisi bentuk ikonik yang mengundang architectural spectacle. Diperlukan redefinition strategi perancangan batas spasial, baik secara fisik maupun psikologis (soft boundaries). Secara fisik, elemen transisi seperti perubahan ketinggian lantai, permainan intensitas cahaya (dari terang ke temaram), kisi-kisi pembatas visual, serta pengaturan alur sirkulasi (sequencing) yang memisahkan jalur wisata dan jalur ibadah harus diterapkan secara tegas. Secara psikologis, elemen-elemen arsitektur harus searah dengan perilaku manusia agar secara otomatis menurunkan ego profannya saat memasuki wilayah suci, sehingga kemegahan bentuk monumental tidak mengorbankan kesucian fungsi utama masjid.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ikonisme arsitektur Masjid Raya Al Jabbar berkaitan dengan perubahan persepsi dan praktik penggunaan ruang sakral dan profan. Temuan penelitian mengindikasikan adanya kecenderungan komodifikasi ruang, ketika karakter arsitektur yang monumental dan daya tarik visual yang *instagramable* mendorong sebagian pengunjung untuk memandang masjid tidak hanya sebagai ruang ibadah dan kontemplasi spiritual, tetapi juga sebagai objek wisata dan tontonan arsitektural (*architectural spectacle*). Kondisi ini tercermin dalam tumpang tindih aktivitas antara jemaah yang beribadah dan pengunjung yang melakukan kegiatan wisata, khususnya di area lanskap, selasar transisi, dan ambang menuju ruang salat utama. Tumpang tindih tersebut berpotensi mengaburkan batas spasial dan psikologis antara fungsi sakral dan profan, terutama ketika praktik kunjungan dipengaruhi oleh orientasi visual dan kebutuhan untuk menghasilkan konten media sosial. Temuan ini menegaskan bahwa persoalan utama masjid kontemporer yang ikonik tidak semata-mata terletak pada ekspresi bentuk arsitektural, tetapi juga pada kemampuan desain ruang dalam mengelola interaksi antara aktivitas religius dan wisata. Oleh karena itu, perancangan masjid kontemporer perlu memperkuat artikulasi batas fisik, transisi ruang, dan pengaturan aktivitas tanpa mengabaikan keterbukaan publik. Dengan demikian, ekspresi arsitektur yang monumental dapat tetap berkembang seiring dengan terjaganya kekhusyukan, privasi, dan fungsi utama masjid sebagai ruang ibadah. Secara teoretis dan praktis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian arsitektur religius dengan menekankan pentingnya responsivitas desain terhadap dinamika sosial dan budaya digital tanpa mengesampingkan nilai spiritual.

5. Deklarasi Konflik

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

6. Kontribusi Penulis

R.M.N.G. Syah berkontribusi dalam onseptualisasi, metodologi, pengumpulan data analisis, serta penyusunan artikel, D. D. Tantarto berkontribusi dalam supervisi, validasi, dan fasilitasi penelitian.

7. Referensi

Amani Janati, S., Hosseini, S. Z., Ariafard, P., Zarabadipour, Z., & Zarabadi, S. S. (2026). Co-working spaces as third place: Initiatives for sharing economy development. SAGE Open, 16(1). https://doi.org/10.1177/21582440261417411

Ahsani, M., Ismail, S. B., Fallah, S. N., Ismail, N. A., & Al-Ameen, A. (2024). The relationship between Islamic principles and architectural sacredness in Islam. Journal of Islamic Architecture, 8(2), 530–544. https://doi.org/10.18860/jia.v8i2.23918

Barrie, T. (2012). Sacred space and the mediating roles of architecture. European Review, 20(1), 79–94. https://doi.org/10.1017/S1062798711000330

Barrie, T., & Bermudez, J. (2019). Spirituality and architecture. In The Routledge International Handbook of Spirituality in Society and the Professions (pp. 345–355). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315657455

Dewiyanti, D. (2009). Kampung Kota Sebentuk Pola Keberlanjutan Berwawasan Kearifan Lokal yang Mulai Kehilangan Jati Diri.

Dewiyanti, D. (2012). The Mosque Territories and Its Development As Manifestation Of Changes In The Function.

Dewiyanti, D., & Sudrajat, I. (2012). Interactive Concept in the Interior Design of the Rasulullah SAW Al-Jabbar Gallery Bandung. https://doi.org/10.34010/injudes.v5i1.xxxx

Dewiyanti, D. (2014). Penerapan Konsep Ecotecture pada Masjid: Komparasi Transformatif Teori Desain Ekologis.

Dewiyanti Dhini (2024). Guyub Kampung Dan Peran Masjid: sebagai Strategi Ketahanan Kampung (Kota). http://repository.unikom.ac.id/id/eprint/70700

HabibAbad, A. S. (2015). The essence of Islamic architecture of Mosques: A reflection on the spiritual identity and sacred suppositions. Fen Bilimleri Dergisi (CFD), 36(4). https://doi.org/10.17776/CSJ.87767

Hidayat, A. R., & Nugroho, S. (2022). Transformasi bentuk dan ruang pada arsitektur masjid karya Ridwan Kamil. Jurnal Arsitektur ARCADE, 6(2), 112–125. https://doi.org/10.31848/arcade.v6i2.824

Kusuma, W., & Wardani, L. K. (2023). Ambivalensi ruang publik dan ruang sakral pada masjid raya kontemporer. Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia, 12(3), 201–214. https://doi.org/10.32315/jlbi.v12i3.312

Lestari, P., & Suryono, A. (2021). Estetika visual dan sensibilitas ruang religius pada masjid ikonik. Jurnal Demandia: Jurnal Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain, dan Periklanan, 6(2), 180–195. https://doi.org/10.25124/demandia.v6i2.4012

Nazhar, D, R., & Ardiansyah, E. (2025) Interactive Concept in the Interior Design of the Rasulullah SAW Al-Jabbar Gallery Bandung. https://doi.org/10.34010/injudes.v5i1.xxxx

Nugraha, P. E., & Indriani, F. (2023). Eksplorasi desain arsitektur religius yang instagramable dan pengaruhnya pada pengunjung urban. Jurnal Visual Art dan Desain ITB, 15(2), 134–148. https://doi.org/10.5614/j.vad.2023.15.2.4

Pratama, R. A., & Handayani, S. (2022). Pola aktivitas dan pemanfaatan ruang terbuka pada kawasan pusat keagamaan. Jurnal Arsitektur KOMPOSISI, 15(1), 23–36. https://doi.org/10.24002/komposisi.v15i1.5312

Rachmawati, M., & Triyadi, S. (2020). Tipologi desain arsitektur masjid kontemporer di Indonesia. Jurnal Arsitektur ZONASI, 3(2), 145–158. https://doi.org/10.17509/jaz.v3i2.24151

Ramadhan, N. F., & Sujarto, D. (2019). Kajian ruang transisi pada masjid: Batas fisik dan efek psikologis jemaah. Jurnal ATRIUM: Jurnal Arsitektur, 5(2), 77–88. https://doi.org/10.21460/atrium.v5i2.2144

Santoso, G., & Budiman, A. (2025). Redefinisi batas spasial elemen transisi untuk mempertahankan kekhusyukan masjid kontemporer. Jurnal RUANG: Lingkungan Binaan, 11(1), 12–25. https://doi.org/10.14710/ruang.v11i1.21543

Saputra, D. A., & Purwanto, E. (2023). Masjid sebagai destinasi wisata religi: Dampak arsitektur ikonik terhadap perilaku wisatawan. Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota, 34(2), 167–182. https://doi.org/10.5614/jpwk.2023.34.2.5

Setiawan, B., & Wibowo, H. (2021). Konsep ruang sakral dan profan pada masjid Al-Safar Purbaleunyi. Jurnal Rekarsa: Jurnal Arsitektur, 7(1), 34–46. https://doi.org/10.26760/rekarsa.v7i1.5142

Siregar, F. M., & Nasution, Z. (2020). Pemetaan perilaku (behavioral mapping) pengunjung pada elemen lansekap kawasan masjid. Jurnal Koridor, 11(2), 98–109. https://doi.org/10.32734/koridor.v11i2.4351

Utomo, T. B., & Wijaya, K. (2023). Teritori spasial dan konflik pemanfaatan ruang publik pada area tempat ibadah. Jurnal Tata Kota dan Daerah, 15(1), 56–68. https://doi.org/10.21776/ub.takoda.2023.015.01.6

Wijaya, M. R., & Srimulyani, E. (2022). Fenomena komodifikasi ruang pada situs keagamaan di Jawa Barat. Masyarakat: Jurnal Sosiologi UI, 27(2), 210–225. https://doi.org/10.7454/mjs.v27i2.1125

.